

ETIKA Mencari Ilmu dalam Islam (Kajian Psikologis-Sosiologis)

Asep Roni Muhayar¹⁾, Mochamad Muslih²⁾, Syamsurizal Yazid³⁾

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang^{1),2),3)}

e-mail: mochamadmuslih@webmail.umm.ac.id

e-mail: asepronimuhayar@webmail.umm.ac.id

Abstract

This paper discusses the ethics of seeking knowledge in Islam from psychological and sociological perspectives. In this context, knowledge is not only a means to gain understanding but also a tool for drawing closer to Allah SWT and improving community life. The process of seeking knowledge in Islam is inseparable from ethics, which play a crucial role in ensuring that the acquired knowledge can provide widespread benefits for individuals and communities. This research employs a library research method, analyzing sources such as the Quran, hadith, and related literature that discuss the theme of ethics in education. The findings indicate that the ethics of seeking knowledge foster harmonious social relationships, enhance individuals' mental health, and contribute to the development of a better civilization. Additionally, this paper identifies key values in the ethics of seeking knowledge, such as sincere intentions, humility, and the importance of respecting teachers. Thus, understanding the ethics of seeking knowledge in Islam is essential for shaping morally upright individuals and a civilized society.

Keywords: *ethics of seeking knowledge, Islam, psychology, sociology, education, mental health, social relationships.*

Abstrak

Penelitian ini membahas etika mencari ilmu dalam Islam dari perspektif psikologis dan sosiologis. Dalam konteks ini, ilmu bukan hanya sarana untuk memperoleh pemahaman, tetapi juga sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Masalah yang diangkat adalah bahwa proses pencarian ilmu di dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari etika, yang berperan penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang luas bagi individu dan komunitas. Oleh karena itu, tujuan dari makalah ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana etika mencari ilmu dalam Islam dipahami dari perspektif psikologi dan sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur terkait yang membahas tema etika dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dalam mencari ilmu menciptakan hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan kesehatan mental

individu, serta berkontribusi pada pembangunan peradaban yang lebih baik. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam etika mencari ilmu, seperti niat yang ikhlas, sikap rendah hati, dan pentingnya menghormati guru. Dengan demikian, memahami etika mencari ilmu dalam Islam menjadi sangat penting untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang beradab

Kata Kunci: *Etika , Islam, Psikologi, Sosiologi, Pendidikan, Kesehatan Mental, Hubungan Sosial.*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen paling penting dalam kehidupan manusia adalah pencarian ilmu. Ilmu pengetahuan membantu kita memahami dunia dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang alam. Pengetahuan ini juga bisa memperdalam pemahaman kita tentang wahyu dan keyakinan agama. Dengan begitu, ilmu pengetahuan dan iman bisa saling melengkapi, bukannya bertentangan. Ilmu pengetahuan adalah alat yang membantu kita memahami dunia, memperdalam iman, dan berkontribusi untuk kebaikan bersama (Ramdhani, 2024).

Mencari ilmu adalah penting karena itu adalah jalan menuju Allah Swt dan cara terbaik untuk bersujud kepada-Nya. Ilmu adalah cahaya. Karena kegelapan tanpa ilmu, manusia akan tersesat. Sebaliknya, manusia akan menemukan kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Belajar mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia karena dengan belajar manusia dapat menjadi pandai, mengetahui sesuatu yang belum mereka ketahui, dan memahaminya. Belajar adalah perbuatan yang mulia dan merupakan ibadah di hadapan Allah. Islam menempatkan ilmu sebagai hal yang sangat penting, sebagaimana firman Allah Swt:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-alaq, 1-5)*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang menceritakan bahwa permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah Saw. berupa mimpi yang benar dalam tidurnya. dan beliau tidak sekali-kali melihat suatu mimpi, melainkan datangnya mimpi itu bagaikan sinar pagi hari. Kemudian dijadikan baginya suka menyendiri, dan beliau sering datang ke Gua Hira, lalu melakukan ibadah di dalamnya selama beberapa malam yang berbilang dan untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah (istrinya) dan mengambil bekal lagi untuk melakukan hal yang sama.

Pada suatu hari ia dikejutkan dengan datangnya wahyu saat berada di Gua Hira. Malaikat pembawa wahyu masuk ke dalam gua menemuinya, lalu berkata, "Bacalah!"

Rasulullah Saw. melanjutkan kisahnya, bahwa ia menjawabnya, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Maka malaikat itu memegangku dan mendekapku sehingga aku benar-benar kepayahan olehnya, setelah itu ia melepaskan diriku dan berkata lagi, "Bacalah!" Nabi Saw. menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kembali mendekapku untuk kedua kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu melepaskan aku dan berkata, "Bacalah!" Aku menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kembali mendekapku untuk ketiga kalinya hingga aku benar-benar kepayahan, lalu dia melepaskan aku dan berkata: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. (Al-'Alaq: 1) sampai dengan firman-Nya: apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq: 5). Selain itu, Rasulullah Saw juga banyak mengingatkan umatnya tentang pentingnya menuntut ilmu, seperti dalam hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. (H.R. Ibnu Majah)*

Berdasarkan teks pendahuluan tersebut, masalah penelitian yang diangkat adalah adanya kebutuhan krusial untuk memahami bahwa proses mencari ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga merupakan sebuah ibadah yang harus dijalani dengan adab dan kesadaran spiritual. Teks ini menyoroti perlunya penjelasan mendalam mengenai bagaimana etika mencari ilmu dalam Islam dapat dipahami secara komprehensif dari perspektif psikologi dan sosiologi. Untuk memperkuat landasan argumen, penelitian terdahulu yang dikutip adalah dari Menapace (2019), yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan secara inheren terkait dengan pertimbangan etis dan harus mewujudkan nilai-nilai seperti kejujuran, martabat manusia, serta penghormatan terhadap hidup. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengintegrasikan etika ke dalam praktik ilmiah demi menumbuhkan tatanan sosial yang adil dan beradab. Secara psikologis, penelitian ini penting untuk menunjukkan bagaimana proses menuntut ilmu membentuk karakter dan ketahanan mental, sementara secara sosiologis, penelitian ini urgen untuk memperlihatkan peran ilmu sebagai perekat sosial yang membangun hubungan sehat dan mendorong kemajuan umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan (library research) menggunakan sumber pustaka sebagai bahan untuk mendapatkan data penelitian. Kepustakaan memiliki batasan-batasan berupa pemanfaatan bahan yang bersumber dari perpustakaan, tanpa melakukan penelitian di lapangan (Hamzah, 2020). Sumber data yang digunakan adalah Alquran, hadis, buku dan jurnal terkait tema yaitu etika mencari ilmu dalam Islam. Teknik pengambilan datanya menggunakan dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan ayat Al-Qur'an, artikel jurnal, buku dan hadis-hadis. (Zed, 2014)

Adapun analisa datanya menggunakan teknis analisis Miles, Huberman dan Saldana di mana peneliti melakukan kondensasi data melalui cara membuat catatan, ringkasan dan menyederhanakan data yang diperoleh. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana peneliti membuat penilaian berdasarkan ringkasan untuk mulai melakukan penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir. (Miles, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Keutamaan Orang Berilmu**

Sebagai rujukan pencarian data, peneliti menggunakan al-Qur'an dan terjemahan, aplikasi kitab hadis, jurnal serta tulisan terkait tema penelitian. Dalam al-Qur'an surat Al Mujadillah ayat 11 disebutkan bahwa orang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt beberapa derajat dibanding dengan orang yang tidak berilmu (Masykur et al., 2022).

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah: 11)

Hal yang perlu diingat dari ayat ini yakni janganlah kamu mempunyai anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba, atau dia disuruh bangkit dari tempat duduknya untuk saudaranya itu, hal itu mengurangi haknya (merendharkannya). Tidak, bahkan hal itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala itu untuknya, bahkan Dia akan memberikan balasan pahalanya di dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya barang siapa yang berendah diri terhadap perintah Allah, niscaya Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kamil, telah menceritakan kepada kami Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab, dari Abut Tufail alias Amir ibnu Wasilah, bahwa Nafi' ibnu Abdul Haris bersua dengan Umar r.a. di Asfan, dan sebelumnya Umar telah mengangkatnya menjadi amilnya di Mekah. Maka Umar bertanya kepadanya, "Siapakah yang menggantikanmu untuk memerintah ahli lembah itu (yakni Mekah)?" Nafi' menjawab, "Aku angkat sebagai penggantikmu terhadap mereka Ibnu Abza seseorang dari bekas budak kami." Umar bertanya, "Engkau angkat sebagai penggantikmu untuk mengurus mereka seorang bekas budak?" Nafi' menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya dia adalah seorang pembaca *Kitabullah* (ahli qiraat lagi hafal Al-Qur'an) dan alim mengenai ilmu faraid serta ahli dalam sejarah." Maka Umar r.a. berkata dengan nada menyetujui, bahwa tidakkah kami ingat bahwa Nabimu telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum berkat Kitab (Al-Qur'an) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya.

Telah diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui berbagai jalur dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Telah diriwayatkan pula melalui berbagai jalur dari Umar hal yang semisal. Kami (penulis) telah menyebutkan tentang keutamaan ilmu dan para pemiliknya serta hadis-hadis yang menerangkan tentangnya secara rinci di dalam *Syarah Kitatul 'Ilmi* dari *Sahih Bukhari*.

Dari sudut pandang psikologis, keutamaan orang berilmu menciptakan rasa harga diri dan aktualisasi diri yang sehat. Ketika seseorang menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya memiliki nilai di sisi Allah, maka ia akan terdorong untuk terus belajar dengan niat yang lurus. Hal ini memperkuat motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri, yang lebih stabil dan tahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik seperti penghargaan materi (Amalia, 2021). Sedangkan secara sosiologis, masyarakat yang menjunjung tinggi orang berilmu akan lebih terarah dan bermartabat. Keberadaan individu yang berilmu di tengah masyarakat mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*), yang tidak hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, akhlak, dan kebijaksanaan. Seorang alim bukan hanya simbol keilmuan, tetapi juga simbol moralitas dalam komunitas Islam.

Dalam hadis Nabi SAW juga ditegaskan bahwa keutamaan orang berilmu lebih tinggi dari orang yang hanya beribadah. Rasulullah bersabda: “Keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.” (HR. Tirmidzi). Hadis ini memperkuat nilai strategis dari ilmu yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif dalam perbaikan masyarakat. Oleh karena itu, keutamaan ilmu tidak hanya berperan dalam pembangunan spiritual, tetapi juga menjadi elemen penting dalam pembangunan peradaban. Dengan demikian, memahami etika mencari ilmu menjadi sangat penting agar keutamaan tersebut tidak berubah menjadi kesombongan, melainkan menjadi sarana untuk semakin rendah hati dan memberi manfaat luas bagi umat.

ETIKA Mencari Ilmu dalam Islam

Etika merupakan norma yang sangat penting dalam belajar, bersosialisasi, dan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki etika akan menjadi seseorang yang disegani dan dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Betapapun berpendidikannya seseorang, jika ia tidak mempunyai etika, maka ia sama saja dengan orang yang tidak berpendidikan. Karena pendidikan memang tentang mampu menjaga diri, sikap, dan bahasa kita sedemikian rupa sehingga tidak melukai perasaan orang lain. Dalam pembelajaran, etika harus ditanamkan dalam diri siswa. Jangan biarkan siswa hanya menuntut ilmu dari guru, tetapi tidak belajar etika.

Dasar etimologis pengetahuan (*'ilman*) versus ketidaktahuan (*naqīd al-jahl*) menggarisbawahi peran penting sains dalam menjelaskan berbagai fenomena. Pengetahuan, berasal dari istilah Arab *'alima*, menandakan upaya sistematis dan sadar untuk mengeksplorasi dan memahami realitas, membedakannya dari keyakinan atau iman (Siswati, 2017). Secara historis, para sarjana Arab berkontribusi signifikan pada matematika dan ilmu-ilmu lainnya, memandang disiplin ilmu ini sebagai hal penting bagi kehidupan agama dan praktis, sehingga meletakkan dasar bagi kemajuan ilmiah masa depan (Mahdi, 2022). Islam mengajarkan beberapa etika dalam mencari ilmu, di antaranya:

1. Niat yang Ikhlas

Ilmu harus dicari dengan niat yang tulus karena Allah, bukan untuk mencari ketenaran atau kepentingan duniawi semata. Allah Swt berfirman:

.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ 5

Artinya: "Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Secara psikologis, niat yang ikhlas membantu individu menghindari tekanan sosial dan persaingan tidak sehat. Dalam konteks psikologi pendidikan, niat yang ikhlas akan memperkuat orientasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang termotivasi oleh dorongan batiniah seperti kecintaan kepada ilmu dan ibadah kepada Allah cenderung lebih ulet dan tahan terhadap tekanan akademik dibanding mereka yang hanya mencari pujian atau penghargaan duniawi.

Selain itu, niat yang ikhlas juga mengurangi rasa iri dan dengki terhadap orang lain. Dalam dunia pendidikan, di mana sering kali terdapat persaingan, individu yang belajar dengan niat ikhlas tidak akan merasa tertekan atau terbebani oleh persaingan tersebut. Mereka lebih mampu untuk fokus pada proses belajar itu sendiri, dan bukan pada hasil atau pengakuan eksternal. Dengan demikian, niat yang ikhlas mendukung kesejahteraan mental dan emosional, memperkuat orientasi positif terhadap pembelajaran, dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan harmonis (Khasanah, W. 2021).

2. Sikap Rendah Hati (Tawadhu')

Islam menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Orang yang rendah hati akan lebih mudah menerima ilmu dan menghargai orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ.

Artinya: "Barang siapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya." (HR. Muslim)

Sikap ini memperlambat hubungan sosial dan mencegah perpecahan akibat kesombongan intelektual. Dari segi sosiologis, sikap tawadhu' membuka ruang interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai antara pelajar dan pengajar, serta menghindari konflik yang disebabkan oleh arogansi intelektual.

Secara psikologis, sikap tawadhu' ini membantu individu menghindari rasa sombong atau kesombongan intelektual. Kesombongan intelektual dapat menutup pintu-pintu pembelajaran baru dan merusak kesempatan untuk berkembang. Seseorang yang merasa sudah tahu segalanya akan berhenti belajar, dan ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan spiritualnya.

3. Kesabaran dan Ketekunan

Menuntut ilmu adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Allah berfirman:

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Hud: 115)

Dari sudut pandang psikologis, ketekunan dalam belajar memperkuat daya tahan mental dan meningkatkan motivasi intrinsik. Sikap ini menunjukkan betapa pentingnya penghargaan terhadap otoritas ilmiah dalam proses pendidikan. Secara psikologis, hubungan yang positif antara guru dan murid akan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk karakter yang beradab.

Secara sosiologis, sikap sabar dan tekun dalam menuntut ilmu dapat menciptakan komunitas ilmiah yang saling mendukung dan mendorong perkembangan satu sama lain. Masyarakat yang memiliki anggota yang sabar dan tekun dalam belajar akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, karena mereka telah dilatih untuk bertahan dan berusaha keras dalam mencapai tujuan. Kesabaran dan ketekunan dalam menuntut ilmu bukan hanya membentuk karakter pribadi yang kuat dan tahan banting, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih solid dan harmonis. Ketika kita bersabar dalam proses belajar, kita tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga mendapatkan hikmah yang dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat.

4. Menghormati Guru

Islam mengajarkan untuk menghormati guru sebagai sumber ilmu. Rasulullah Saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَلَمْ يُرَحِّمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak menghormati ulama." (HR. Ahmad).

Hadis ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap guru atau ulama, sebagai mereka yang menyampaikan ilmu yang sangat berharga. Penghormatan ini tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga sikap yang menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap peran penting yang dimainkan oleh guru dalam proses pencarian ilmu.

Dalam perspektif sosiologi, penghormatan terhadap guru memastikan keberlangsungan transfer ilmu dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif psikologi, konsistensi adalah bagian dari ketahanan belajar (grit) yang menentukan keberhasilan jangka panjang dalam menuntut ilmu. Sementara secara sosial, ketekunan seseorang dalam belajar akan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan komunitasnya. Menghormati guru bukan hanya kewajiban dalam ajaran Islam, tetapi juga memiliki manfaat yang besar dalam aspek psikologis, sosiologis, dan sosial. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan murid, tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, beradab, dan maju (Zainuri, 2023).

5. Mengamalkan dan Menyebarkan Ilmu

Ilmu yang telah diperoleh harus diamalkan dan disebarluaskan kepada

masyarakat. Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikan dariku walau hanya satu ayat." (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan pentingnya menyampaikan ilmu yang telah kita pelajari kepada orang lain, tidak peduli seberapa sedikit pengetahuan itu, karena ilmu yang disebarkan membawa dampak besar dalam membangun masyarakat. Secara sosiologis, penyebaran ilmu menciptakan masyarakat yang tercerahkan, memperkuat solidaritas sosial, serta mengurangi ketimpangan akses terhadap pengetahuan. Ilmu yang diamalkan dan disampaikan akan terus mengalirkan pahala bagi pemiliknya, bahkan setelah ia meninggal dunia. Dalam Islam, ini dikenal sebagai *ilmu yang bermanfaat* salah satu dari tiga amal yang tidak terputus.

Dalam perspektif psikologi sosial, menyebarkan ilmu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan batin bagi individu yang menyampaikannya. Hal ini juga mendorong perasaan keterhubungan antara individu dengan komunitasnya. Proses berbagi ilmu dapat memberikan rasa pencapaian, terutama ketika pengetahuan yang dibagikan membantu orang lain memecahkan masalah atau memperbaiki kualitas hidup mereka.

PERSPEKTIF PSIKOLOGIS DALAM Mencari ILMU

Mencari ilmu dari sisi psikologi memiliki berbagai manfaat yang signifikan. Sebagaimana dari penjelasan yang lebih mendalam mengenai manfaat tersebut, disertai dengan dalil dan referensi yang relevan.

1. Aktualisasi Diri:

Menurut teori Maslow, pencarian ilmu merupakan langkah penting dalam mencapai potensi tertinggi seseorang (*self-actualization*). Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan bakat individu. Ketika seseorang belajar dan menguasai pengetahuan baru, mereka merasa lebih berdaya dan terpenuhi. Dalam Islam, pencarian ilmu juga dianggap sebagai kewajiban. Rasulullah Saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibn Majah).

Bahkan menuntut ilmu merupakan ibadah yang paling afdhol. Karena seluruh ibadah tak akan bisa ditunaikan, sesuai yang diinginkan Allah Swt dan Rasulnya, kecuali dengan ilmu. Sampai-sampai Imam Sofyan As-Tsauri rahimahullah mengatakan "Aku tak tau derajat paling mulia yang melekat pada manusia setelah kenabian, yang lebih afdhol daripada ilmu."

Hadis ini menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, yang berkontribusi pada aktualisasi diri mereka. Ilmu dalam pandangan Islam, adalah alat untuk mencapai kesempurnaan hidup dan menjadi bagian dari proses aktualisasi diri yang dikehendaki oleh Allah Swt. Dalam

Islam, pencarian ilmu tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan duniawi semata, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan meningkatkan kualitas ibadah seorang hamba. Integrasi sains dan agama ini sangat penting dalam mengatasi tantangan global, karena kedua domain berasal dari sumber ilahi yang sama, mempromosikan keharmonisan dan tanggung jawab etis terhadap kemanusiaan dan lingkungan (Ika et al., 2024).

Dalam konteks ini, ilmu berfungsi sebagai pengantar untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, dengan menuntutnya sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Oleh karena itu, menuntut ilmu bukan hanya sekadar usaha untuk mengembangkan diri dalam aspek material atau profesional, tetapi juga untuk memenuhi hakikat penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya.

2. Meningkatkan Kesehatan Mental:

Pemahaman yang lebih luas dan pengetahuan yang mendalam dapat berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam pembelajaran aktif cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup, seseorang merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup, yang pada gilirannya dapat mengurangi stres. Dalam konteks ini, Allah Swt berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Dan katakanlah: 'Tuhan-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Taha: 114).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Maksud dari ayat ini bahwa, berilah aku tambahan ilmu dari-Mu. Ibnu Uyaynah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. terus-menerus mendapat tambahan ilmu hingga Allah Swt. Mewafatkannya. Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu dalam kehidupan dan bagaimana pengetahuan dapat membawa ketenangan dan kebijaksanaan. Ayat ini juga mengajarkan kita bahwa ilmu bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi untuk membawa ketenangan batin dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa permohonan kepada Allah untuk menambah ilmu adalah permohonan yang akan mengarah pada kemajuan spiritual dan emosional seseorang.

dengan ilmu, seseorang dapat mengatasi permasalahan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana, yang pada gilirannya mengurangi kecemasan dan stres. Ilmu memberikan seseorang cara pandang yang lebih luas, sehingga mampu memandang setiap permasalahan dengan hati yang lebih tenang dan pikiran yang lebih jernih.

3. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik:

Dalam konteks Islam, motivasi untuk belajar sering kali bersifat intrinsik, yakni

belajar karena Allah dan untuk mencari keridhaan-Nya. Motivasi ini cenderung lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan atau pengakuan dari orang lain. Ketika seseorang belajar dengan niat yang tulus, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mendapatkan pahala dari Allah. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Balasannya sangat mulia ketika seseorang berniat ikhlas karena Allah, berbeda dengan seseorang yang berniat beramal hanya karena mengejar dunia seperti karena mengejar wanita. Dalam hadits disebutkan contoh amalannya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah dan ada yang berhijrah karena mengejar dunia. Ini menunjukkan bahwa niat yang baik dalam mencari ilmu dapat membawa manfaat yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Hadits ini juga menegaskan bahwa niat yang tulus sangat menentukan kualitas amal yang dilakukan, termasuk dalam menuntut ilmu. Ketika seseorang belajar dengan niat yang ikhlas karena Allah, maka setiap langkah dalam proses pembelajaran menjadi bagian dari ibadah yang mendatangkan pahala. Sebaliknya, jika niat hanya untuk mencari keuntungan duniawi, maka ilmu yang diperoleh tidak akan memberikan manfaat yang abadi. Dalam hal ini, motivasi yang benar tidak hanya memberikan kepuasan duniawi, tetapi juga mendekatkan seseorang pada tujuan akhir yang lebih luhur, yaitu keridhaan Allah Swt.

PERSPEKTIF SOSIOLOGIS DALAM Mencari Ilmu

Etika mencari ilmu dalam Islam berdampak pada hubungan antar individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dari sudut pandang sosiologis, proses menuntut ilmu dalam Islam menghasilkan nilai-nilai sosial yang memperkuat hubungan sosial, mewujudkan keharmonisan, dan mendorong pembentukan masyarakat yang beradab dan bermoral. Berikut adalah beberapa prinsip etika penelitian sosiologis menurut (Sholikah, 2025).

a. Mempelajari Ilmu Sebagai Kewajiban Sosial Dalam Islam

Mendapatkan pengetahuan merupakan kewajiban baik secara pribadi maupun kolektif, yang dikenal sebagai fardhu ain dan fardhu kifayah. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang beragama Islam tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mencari ilmu, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkannya kepada masyarakat. Ini menciptakan tatanan sosial di mana ilmu menjadi modal sosial yang dibagikan secara kolektif dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bersama. Ini disebut sebagai sosiologis. Masyarakat yang berilmu memiliki kemampuan untuk maju dan berkembang secara keseluruhan.

Menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan individu, tetapi juga sebagai kewajiban sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Ilmu bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi harus disebarakan demi kemajuan masyarakat secara kolektif. Dalam konsep *fardhu ain*, setiap individu wajib mencari ilmu yang berkaitan dengan kewajiban agama, sedangkan dalam *fardhu kifayah*, masyarakat secara bersama-sama bertanggung jawab dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umum.

Dengan demikian, ilmu menjadi modal sosial yang dibagikan kepada masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan kecerdasan tetapi juga menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan keterbelakangan. Melalui pendidikan dan ilmu, masyarakat dapat membangun ikatan yang lebih kuat, saling berbagi dan membantu dalam mencapai kemajuan bersama. Islam mengajarkan bahwa membangun masyarakat berilmu adalah fondasi utama untuk memperbaiki kondisi sosial dan mempercepat pembangunan peradaban.

b. Penghormatan Terhadap Guru dan Sesama Pencari Ilmu

Dari sudut pandang sosiologis, penghormatan ini menciptakan hubungan sosial dalam lingkungan belajar yang harmonis dan menghargai satu sama lain. Guru dianggap sebagai sumber pengetahuan yang harus dihargai, dan siswa dianggap sebagai rekan yang harus dibantu. Konsep saling menghormati menciptakan budaya kerja sama dan solidaritas yang didasarkan pada prinsip kesopanan dan kebersamaan di masyarakat.

Dalam Islam, penghormatan terhadap guru adalah bagian dari etika yang mendasar dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dihargai sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai panutan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan budi pekerti siswa. Dari sudut pandang sosiologis, hubungan guru dan siswa menciptakan interaksi sosial yang penuh rasa hormat, kepercayaan, dan kerja sama. Penghormatan ini juga mencakup sikap saling menghargai antar sesama pencari ilmu (Sholikah, 2025).

c. Penyebaran Ilmu untuk Kebaikan Umat Islam

Ini menekankan betapa pentingnya untuk memberi tahu orang lain tentang apa yang kita ketahui. Ilmu tidak dianggap bermanfaat jika hanya disimpan untuk diri sendiri. Dalam perspektif sosiologis, hal ini menciptakan masyarakat yang berorientasi pada kebaikan bersama di mana ilmu digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial, meningkatkan taraf hidup, dan mendorong kemajuan masyarakat. Dengan demikian, ilmu memiliki fungsi sosial yang memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup kolektif. (Zainuri, 2023).

Sehingga Islam sangat menekankan pentingnya menyebarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Pengetahuan yang tidak dibagikan dianggap tidak bermanfaat, karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang digunakan untuk memberikan manfaat kepada umat. Dalam perspektif sosiologis, penyebaran ilmu

ini berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial, membangun solidaritas antar anggota masyarakat, serta memecahkan berbagai masalah sosial yang dihadapi.

d. Ilmu Sebagai Alat untuk Membangun Peradaban

Dari sudut pandang sosiologis, ilmu merupakan dasar dari pembangunan masyarakat. Islam sangat menekankan betapa pentingnya ilmu untuk membangun peradaban yang berkelanjutan. Sebuah masyarakat yang mengutamakan penelitian dan penyebaran ilmu akan maju dalam banyak hal, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan, orang dapat menghasilkan peradaban yang didasarkan pada prinsip keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan (Sholikhah, 2025).

Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kehidupan individu, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun peradaban yang lebih baik. Dalam Islam, ilmu dianggap sebagai kunci untuk menciptakan peradaban yang berkeadilan, berkemakmuran, dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Peradaban yang dibangun di atas dasar ilmu akan mampu menghasilkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkepribadian mulia.

Dalam konteks ini, Islam menekankan bahwa masyarakat yang mengutamakan ilmu pengetahuan akan maju dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Ilmu sebagai alat untuk membangun peradaban akan mengarah pada perubahan yang lebih baik dalam kehidupan sosial, termasuk dalam menciptakan sistem yang lebih adil, memperkuat ekonomi yang berkelanjutan, dan memajukan budaya yang sehat. Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi bagian integral dari upaya membangun peradaban yang tidak hanya memuliakan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

e. Peran Ilmu dalam Mengatasi Masalah Sosial

Menuntut ilmu dalam Islam juga ditujukan untuk menyelesaikan masalah masyarakat. Diharapkan bahwa orang yang berilmu dapat membantu menyelesaikan masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaktahuan. Dalam sosiologi, ini disebut sebagai peran transformatif ilmu. Artinya, ilmu digunakan untuk menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Fahrurrosi, 2025).

Ilmu dalam Islam juga dipandang sebagai alat untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah sosial. Setiap pencarian ilmu harus diarahkan untuk memberi solusi terhadap permasalahan yang ada dalam masyarakat, baik itu masalah kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, ataupun kebodohan. Dalam perspektif sosiologis, ilmu memiliki peran transformatif, yaitu kemampuannya untuk merubah kondisi sosial yang buruk menjadi lebih baik. Pencarian ilmu dalam Islam didorong oleh tujuan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia, bukan hanya untuk keuntungan pribadi.

Dalam hal ini, ilmu menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan cara yang berkelanjutan dan konstruktif. Ilmu membantu

mengidentifikasi akar permasalahan sosial dan menciptakan solusi-solusi yang berbasis pada keadilan, kesejahteraan, serta keseimbangan sosial. Oleh karena itu, pencarian ilmu dalam Islam menjadi sangat relevan dalam mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh umat manusia.

KESIMPULAN

Mencari ilmu dalam perspektif Islam adalah suatu perjalanan yang tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan intelektual, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental dan motivasi individu. Proses pembelajaran yang diiringi dengan niat yang ikhlas, sikap rendah hati, dan ketekunan akan membantu individu mencapai aktualisasi diri, di mana mereka dapat mengembangkan potensi tertinggi yang telah Allah berikan. Selain itu, pencarian ilmu juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental. Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an yang meminta Allah untuk menambah ilmu menjadi pengingat bahwa pengetahuan membawa ketenangan dan kebijaksanaan.

Dari sisi psikologis, motivasi untuk belajar yang bersifat intrinsik, di mana individu belajar karena mencari keridhaan Allah, cenderung lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Ini menunjukkan bahwa niat yang baik dalam mencari ilmu dapat membawa manfaat yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan dari sisi perspektif sosiologis, etika dalam mencari ilmu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Penghormatan terhadap guru dan sesama pencari ilmu memperkuat solidaritas dalam masyarakat, sedangkan penyebaran ilmu berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Ilmu dianggap sebagai modal sosial yang dapat digunakan untuk membangun peradaban yang lebih baik dan mengatasi berbagai masalah sosial.

Dengan demikian, mencari ilmu bukan hanya sebuah kewajiban semata, akan tetapi ini juga merupakan sarana untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang beradab. Dalam konteks ini, ilmu menjadi alat penting untuk mencapai kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus menuntut ilmu dengan niat yang tulus dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, demi kebaikan diri sendiri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2021). Konsep teori belajar humanistik dalam implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183-196.
- Darsi, and Oki Mitra. "Pedoman Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).
- Fahrurrosi, L., Siregar, M. T. I., Az-Zuhdy, A. H., & Muzedi, H. (2025). Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 348-357.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (library research): Kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian*. Literasi Nusantara Abadi. <https://opac.uin-antasari.ac.id>

- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal riset agama*, 1(2), 296-307.
- Mahdi, E. S. (2022). The science of arithmetic among the Arabs: its inception, its branches, and its authorship. *Al-Anbar University Journal For Humanities*, 2022(3), 2187–2210. <https://doi.org/10.37653/juah.2022.176483>
- Menapace, M. (2019). Scientific Ethics: A New Approach. *Science and Engineering Ethics*, 25(4), 1193–1216. <https://doi.org/10.1007/S11948-018-0050-4>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Ramdhani, M. R. (2024). Kajian analisis hadits Sunan Ibn Majah; Ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu dalam perspektif hadist. *Tadbiruna*, 3(2), 13–24. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Sholikhah, N. F., & Yazid, S. (2025). Etika Mencari Ilmu dalam Islam (Kajian Psikologis – Sosiologis). *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/MORAL.V2I1.471>
- Sholikhah, N. F., & Yazid, S. (2025). Etika Mencari Ilmu dalam Islam (Kajian Psikologis–Sosiologis). *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 01–10.
- Triani, A. R., Nasution, N. H., Azahra, N., Khairina, J., & Tarigan, M. R. I. M. A. (2024). Konsep Adab Dalam Menuntut Ilmu Pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara). *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- View of Etika Mencari Ilmu dalam Islam. (n.d.). Retrieved March 16, 2025, from <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2249/2581>
- Zainuri, M., & Musadat, I. (2023). Konsep Pendidikan Etika Guru Dan Siswa Dalam Kitab Manhaj As-Sawiyyi Syarh Ushulit Thoriqatis Saadati Ali Ba'alawi Karya Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Smith. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 52-65.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id>
- Siswati, V. (2017). *Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*. 7(1), 81. <https://doi.org/10.32616/TDB.V7.1.39.81-90>
- Ika, I., Yasir, H., & Miftahudin, M. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Menghadapi Masalah Global. *Nian Tana Sikka*, 2(4), 103–113. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i4.441>